

# Konsepsi Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka (Studi Pada Komunitas Belajar “Sahabat Anak” Cijantung)

Latifa Dinar Rahmani Hakim <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Mataram; [latifa\\_dr@unram.ac.id](mailto:latifa_dr@unram.ac.id)

**Abstrak:** Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan sebuah generasi dalam upaya mewujudkan generasi muda yang mandiri. Namun tidak jarang pendidikan dalam ranah formal justru memberikan ketidaknyamanan melalui sistem kurikulum yang ditawarkan. Sistem pendidikan yang ada dinilai hanya sebatas menekankan pada pembentukan kognitif dibandingkan nilai lainnya. Dewasa ini, konsep pendidikan formal mulai mengacu pada pendidikan nonformal. Di mana konsep pendidikan nonformal dinilai lebih mempunyai peran signifikan dalam mengejar ketertinggalan yang ada dalam masyarakat dan cenderung lebih santai dalam proses pembelajarannya. Merujuk pada kajian sebelumnya yang membahas pendidikan melalui konsep kerakyatan Tan Malaka, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menjangkau segenap lapisan masyarakat, berbasis kearifan lokal, mengedepankan keterampilan dan nilai-nilai moral keagamaan. Studi ini melihat bahwa konsep kerakyatan yang ditawarkan oleh Tan Malaka terbentuk melalui komunitas belajar pada masyarakat marginal di perkotaan khususnya anak jalanan. Melalui metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa komunitas sahabat anak, pendidikan tidak bersifat memaksa melainkan membebaskan peserta didik untuk mengembangkan apa yang menjadi minatnya. Melalui komunitas sahabat anak, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mereka menjadi mandiri namun juga menciptakan ruang baru dan membentuk solidaritas antar anak jalanan.

DOI: Latifa Dinar Rahmani Hakim

Email: [latifa\\_dr@unram.ac.id](mailto:latifa_dr@unram.ac.id)

Received: 18-10-2023

Accepted: 23-10-2023

Published: 26-10-2023



**Copyright:** © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Keywords:** Pendidikan Kerakyatan; Masyarakat Marjinal; Sahabat Anak

**Abstrak:** Education is essentially an effort to prepare a generation in an effort to create an independent young generation. But not infrequently education in the formal realm actually provides discomfort through the curriculum system offered. The existing education system is considered only limited to emphasizing cognitive formation compared to other values. Today, the concept of formal education begins to refer to non-formal education. Where the concept of non-formal education is considered to have a significant role in catching up with the lag in society and tends to be more relaxed in the learning process. Referring to previous studies that discussed education through Tan Malaka's folk concept, good education is education that is able to reach all levels of society, based on local wisdom, prioritizing religious skills and moral values. This study sees that the concept of populist offered by Tan Malaka is formed through learning communities in marginalized communities in urban areas, especially street children. Through qualitative methods, this study found that the community of child-friendly education is not coercive but frees students to develop what they are interested in. Through the community of friends of children, education is not only a means for them to become independent but also creates new spaces and forms solidarity between street children.

**Keywords:** Folk Education; Marginalized Communities; Sahabat Anak

## Pendahuluan

Maraknya isu globalisasi di berbagai belahan dunia, membuat beberapa negara berupaya mempersiapkan dan membekali diri dengan meningkatkan sumber daya dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah peningkatan dalam bidang pendidikan khususnya terkait masalah sistem atau konsep pendidikan itu sendiri (Halim, 2017). Pendidikan dalam hal ini menjadi salah satu sarana penting untuk meningkatkan mutu dan kualitas suatu individu di berbagai wilayah tidak terkecuali Indonesia. Indonesia dalam hal ini juga tengah berupaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan untuk mampu bersaing di kancah global.

Pendidikan di Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pasal 13 (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, terbagi dalam tiga sistem yakni pendidikan informal, nonformal, dan formal. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan atas yang dilaksanakan di sekolah-sekolah; baik swasta maupun negeri. Pendidikan nonformal terdiri atas pendidikan alternative, bimbingan belajar, dan lain sebagainya di luar sekolah. Sementara pendidikan informal merupakan pendidikan yang didapat secara mandiri melalui keluarga dan lingkungan tempat individu tinggal dan berkembang. Lewat pendidikan formal, individu diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk menguasai peran-peran baru dalam masyarakat dan tidak lagi tergantung pada orangtuanya. Namun pada kenyataannya tidak semua masyarakat mampu mendapatkan pendidikan formal, beberapa diantaranya memilih untuk bergabung dalam pendidikan nonformal atau justru tidak sekolah. Tidak sedikit pula dari mereka yang mengenyam pendidikan formal lantas keluar karena alasan-alasan tertentu. Adapun alasan tersebut salah satunya adalah ketika sekolah tidak lagi memberikan kenyamanan dan justru memberikan tekanan berat oleh kurikulum yang ditetapkan. Anak didik juga dituntut untuk mengikuti standar nilai sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia hanya menekankan pada pembentukan kognitif dibanding nilai lain yang juga menjadi fokus dari pendidikan.

Tantangan besar pendidikan Indonesia pada era globalisasi adalah sistem dan konsepsi pendidikan. Pendidikan formal yang seharusnya mempersiapkan individu dan memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran justru memberikan tekanan (Hambali, 2015). Sekolah dalam hal ini menuntut anak didik untuk mengikuti standar nilai yang mereka buat. Sekolah sibuk membentuk aspek kognitif anak dibanding memperhatikan nilai-nilai lain dalam pendidikan. Beberapa anak yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan sekolah formal memilih untuk berhenti atau beralih pada pendidikan non formal seperti pendidikan alternatif atau kelompok belajar. Meski beberapa diantaranya mengalami kendala akan permasalahan ekonomi (Wijayanti & Tamansiswa, 2010).

Tekanan-tekanan dalam sekolah menjadikan anak kurang nyaman untuk menerima pelajaran yang diberikan. Sebagaimana dijelaskan Tan Malaka, pendidikan tidak untuk mengasingkan anak dengan budaya dan lingkungan sekitar mereka (Mu'in, 2011). Sementara tekanan akan belajar demi memenuhi standar nilai terkadang menyita waktu anak untuk mengenali dan menggali kemampuan lain dalam dirinya. Anak didik pada dasarnya suka bermain dimana mereka bebas berekspresi sembari belajar hal baru di luar pelajaran

sekolah. Sementara konsep pendidikan Indonesia belum mampu memadukan keduanya, dan konsep pendidikan di Indonesia sendiri masih belum jelas arahnya.

Beberapa tahun belakangan, pendidikan nonformal semakin digemari masyarakat. Hal ini dikarenakan pendidikan formal dinilai terlalu mengekang individu untuk mengembangkan potensi lain selain nilai tinggi dalam pelajaran (Restian, 2020). Pendidikan nonformal sendiri berperan untuk mengejar ketertinggalan yang ada dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan nonformal dinilai lebih santai dalam proses pembelajarannya dan peraturan yang ada tidak terlalu membebani anak didik. Pendidikan nonformal juga sangat membantu bagi mereka yang berasal dari kalangan kelas bawah. Pendidikan nonformal dalam hal ini berbentuk kelompok belajar yang tidak memungut beban biaya atau gratis.

Studi-studi terdahulu menjelaskan bahwa pendidikan kerakyatan Tan Malaka merupakan pendidikan yang mampu menjangkau segenap lapisan masyarakat. Hal ini didukung dengan pendidikan yang berbasis kearifan lokal, mengedepankan keterampilan dan nilai-nilai moral keagamaan. Studi ini melihat bahwa konsep kerakyatan yang ditawarkan oleh Tan Malaka terbentuk melalui komunitas belajar pada masyarakat marginal di perkotaan khususnya anak jalanan. Peneliti dalam hal ini berusaha melihat pendidikan dengan konsep kerakyatan. Konsep kerakyatan dalam penelitian ini ditujukan dan difokuskan untuk masyarakat kelas bawah yang ingin merasakan pendidikan setara dengan lainnya. Tujuan konsep ini adalah memberikan modal pendidikan dan keterampilan kepada masyarakat dalam upaya menghadapi tantangan jaman. Adapun salah satu yang menerapkan konsep pendidikan tersebut adalah komunitas belajar Sahabat Anak. Komunitas belajar ini menjadi salah satu alternatif sekolah atau pendidikan non formal bagi masyarakat di Cijantung, Jakarta Timur. Komunitas ini menjadi sarana bagi anak-anak jalanan dan anak-anak kawasan Pasar Minggu/Pasar Rebo. Sahabat Anak menerapkan sistem pembelajaran berbeda sehingga anak didik tidak merasa bosan dalam belajar. Selain itu anak didik juga diberikan kebebasan dalam berpendapat.

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan konsep pendidikan kerakyatan pada komunitas belajar Sahabat Anak di Cijantung, Jakarta Timur. Peneliti bertujuan untuk meneliti penerapan konsep pendidikan rakyat di kelompok belajar Sahabat Anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (Creswell, 2015).

Subyek penelitian ini terdiri dari dua jenis yakni informan utama dan pendukung. Adapun informan utama dalam penelitian ini adalah anak-anak didik Sahabat Anak yang berjumlah 7 orang. Anak didik di Sahabat Anak Cijantung sebenarnya terbagi atas dua kelompok. Kelompok belajar hari Sabtu dikhususkan untuk anak-anak yang tinggal di kawasan Pasar Rebo sedangkan kelompok belajar hari Minggu dikhususkan untuk anak-anak jalanan yang tinggal di kawasan Pasar Induk. Namun dalam hal ini peneliti memilih untuk menggunakan kelompok belajar hari Sabtu. Anak didik dipilih berdasarkan asumsi peneliti bahwa mereka sudah cukup lama beradaptasi dengan metode pembelajaran dan lingkungan. Anak didik mayoritas terdiri dari perempuan dengan usia sekitar 11-15 tahun yang menempuh jenjang pendidikan sekolah SD-SMP. Subyek memberikan

informasi dengan cara wawancara santai sembari bercerita. Selain informan utama, penelitian ini juga menggunakan informan pendukung yang berjumlah 3 orang. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah pengurus resmi dan volunteer yang menjadi pengajar di komunitas Sahabat Anak.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Komunitas Belajar Sahabat Anak**

Sahabat Anak Cijantung terletak di Jl. Pedati No.3, RT 02/07, Kp. Tengah, Kramajati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Sahabat Anak merupakan sebuah yayasan perlindungan anak yang digerakkan oleh para volunteer dalam memperjuangkan terpenuhinya hak anak, khususnya pada anak marjinal dengan memberikan akses pendidikan gratis. Selain akses pendidikan gratis, Sahabat Anak juga memberikan beasiswa, membuka sekolah nonformal, perpustakaan, advokasi, dan penyuluhan. Pendidikan nonformal yang dilakukan oleh Sahabat Anak mempunyai fungsi untuk melakukan penyusunan dan pengembangan konsep untuk anak-anak marjinal yang tidak dapat difasilitasi secara optimal oleh sekolah formal (Sahabat Anak, 2018).

Sahabat Anak memiliki visi untuk menyadarkan anak jalanan bahwa mereka sebagai manusia ciptaan Allah yang berharga dan mulia. Sedangkan misi dari Sahabat Anak adalah melibatkan sebanyak mungkin pribadi/pihak untuk peduli kepada anak jalanan dengan menjadi seorang sahabat yang menaruh kasih setiap waktu. Misi ini menjadi salah satu konsep penting yang selalu dipegang oleh Sahabat Anak, yakni pencarian sahabat, bukan pencarian dana. Sahabat Anak banyak melakukan kerjasama dengan beberapa pihak. Hal ini dilakukan untuk membantu anak jalanan dan marjinal dalam memperoleh masa depan lebih baik. Bagi Sahabat Anak, jalinan persahabatan jauh lebih berharga dibandingkan sekedar uang.

### **Konsep Belajar**

Konsep belajar yang diterapkan Sahabat Anak tidak berbeda dengan sekolah formal. Sahabat Anak berupaya untuk memberikan kebebasan berpendapat bagi anak didik. Selain itu komunitas belajar ini tidak mempunyai peraturan ketat seperti sekolah formal. Waktu belajar dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu mulai pukul 11.00 hingga pukul 15.00 WIB, tidak terdapat hukuman bagi anak didik yang terlambat.

Pelajaran yang diajarkan diantaranya Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA. Pelajaran dilakukan lewat permainan sehingga anak didik tidak merasa cepat bosan (Darmawan, 2014). Anak didik juga diharapkan aktif memberikan tanggapan atau pendapat dalam pelajaran. Materi-materi pelajaran diberikan oleh para volunteer yang sedang mengajar pada hari bersangkutan. Tidak ada penjadwalan khusus terkait pelajaran, materi akan diberitahukan setiap akhir pelajaran di satu hari tersebut. Anak didik juga diberikan penjelasan materi yang akan diajarkan minggu depan. Biasanya para volunteer memberikan pra persiapan seperti halnya membuat pertanyaan untuk pelajaran berikutnya. Selain materi yang diberikan oleh pengajar, anak didik juga dapat bertanya materi pelajaran lain yang dirasa sulit. Pada proses pengajarannya pun anak didik tidak dipaksa atau

ditekan dengan kurikulum berstandar nilai seperti sekolah formal. Namun pada komunitas belajar ini mempunyai semacam report hasil pembelajaran setiap minggu yang harus diisi. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak dan kendala apa saja yang mereka hadapi selama pembelajaran.

### **Konsepsi Pada Sahabat Anak**

Komunitas sahabat anak dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai kelompok sosial, di mana mereka mempunyai motif yang sama. Motif tersebut biasanya digunakan sebagai pengikat sehingga setiap anggota kelompok tidak bekerja sendiri melainkan bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Setelah sebuah kelompok sosial terbentuk biasanya akan muncul motif baru yang nantinya akan memperkokoh kehidupan kelompok yang kemudian memunculkan adanya sense of belonging atau rasa saling memiliki satu sama lain (Haris, 2020).

Sahabat Anak Cijantung merupakan sebuah komunitas belajar yang memberikan akses pendidikan secara gratis kepada masyarakat kaum marjinal dan anak jalanan. Konsep pendidikan di Sahabat Anak berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari system, kurikulum, anak didik, dan nilai-nilai yang diterapkan. Sahabat Anak sama halnya seperti sekolah lain yang berfungsi sebagai agen sosialisasi dalam mendidik dan menjadikan anak didiknya bersaing secara cerdas. Sahabat Anak sesuai dengan namanya, merupakan komunitas belajar yang mengutamakan persahabatan dalam proses pembelajarannya.

Sahabat Anak juga menerapkan konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka, dimana fokus keduanya adalah pada kaum marjinal. Pendidikan kerakyatan Tan Malaka merupakan usaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaran, ketertindasan, dan ketidaktahuan dimana tidak ada lagi pembeda kelas. Hal ini tentunya sejalan dengan pendidikan di Sahabat Anak dimana anak didik diajarkan untuk saling menghormati perbedaan-perbedaan yang ada dengan menghilangkan status dan kelas sehingga minim akan konflik. Tidak ada yang menindas atau ditindas. Pendidikan sebagaimana tercantum pada pasal 1 UU No.20 tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena konsep pendidikan Indonesia harus disesuaikan dan tidak membebani anak didiknya. Mengacu pada pasal tersebut, komunitas belajar Sahabat Anak telah menerapkan pendidikan dengan suasana belajar santai namun aktif dan terkondisi sehingga anak didik lebih mudah menerima dan menyerap pelajaran.

Konsep pendidikan menyenangkan juga diutarakan oleh Tan Malaka, dimana menurutnya belajar itu bukan suatu paksaan. Tan Malaka juga melihat pentingnya hak bermain bagi anak sehingga mereka mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan belajar membuat aturan sendiri. Selain itu, menurutnya setiap anak mempunyai gaya belajar sendiri untuk memahami sesuatu dan tidak perlu dipaksakan (Hambali, 2015). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan di Sahabat Anak, dimana anak didik dapat bermain sembari belajar untuk memahami suatu hal baru. Anak didik juga tidak dipaksakan untuk belajar secara terpola, namun lebih dibebaskan bagaimana cara mereka untuk mampu menangkap pelajaran yang diberikan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa subjek penelitian diketahui bahwa ternyata beberapa dari mereka selalu dipaksa belajar baik oleh pendidikan formalnya atau oleh orangtua. Paksaan ini bukannya membuat mereka semakin terpacu untuk belajar, namun justru mereka akan memilih untuk bermain sepulang sekolah. Menurut mereka belajar yang dipaksakan itu tidak menyenangkan. Hal ini yang dihindari oleh komunitas Sahabat Anak, maka dari itu di komunitas ini mereka bisa memadukan antara belajar dengan bermain sehingga tidak menimbulkan beban dan belajar dengan senang. Selain itu beberapa diantara mereka cenderung memilih belajar secara nonformal dibanding formal. Hal tersebut dikarenakan pendidikan formal lebih banyak peraturan mengikat dan memberikan sanksi atau hukuman ketika melanggarnya. Sebagian besar orangtua anak didik sangat mendukung anaknya untuk belajar selain di sekolah formal. Selain karena komunitas ini tidak membebani biaya, konsep pendidikan yang ditawarkanpun bersahabat dalam pengajarannya.

### **Solidaritas sosial**

Anak jalanan sering kali dinilai mempunyai tingkat kriminalitas tinggi karena biasanya mempunyai stigma dan simbol tertentu. Hal ini biasanya ditandai dengan warna rambut kemerahan, pakaian yang tidak terurus, berwatak keras, warna kulit kusam dan sifatnya acuh tak acuh (Haris, 2020). Selain itu anak jalanan umumnya dipandang tidak mempunyai kehidupan yang terjamin di mana seringkali mereka mendapatkan ancaman di jalanan seperti kekerasan oleh aparat keamanan, kejahatan seksual dan penyalahgunaan obat terlarang.

Anak jalanan dalam hal ini biasanya tidak mempunyai perlindungan yang jelas, bahkan pemerintah sendiri pun jarang menaruh perhatian pada kondisi anak terlantar yang seharusnya dipelihara oleh negara sebagaimana tercantum dalam pasal 34 ayat (1). Sementara itu, hal ini dapat memicu peningkatan jumlah penduduk di perkotaan. Di mana perkotaan dinilai punya daya tarik tersendiri yang mampu meningkatkan taraf hidup seseorang. Namun kenyataannya, tidak semua orang yang bermigrasi ke perkotaan dibekali adanya skill dan tingkat pendidikan yang dibutuhkan lapangan kerja.

Terlepas dari kondisi perkotaan yang padat seperti Jakarta, faktor lingkungan juga mempengaruhi pendidikan para anak jalanan. Dalam hal ini pendidikan anak jalanan diakomodasi oleh beberapa volunter, salah satunya melalui komunitas sahabat anak. Komunitas sahabat anak sendiri selain mengakomodasi pendidikan bagi para anak jalanan, secara tidak langsung mereka juga meningkatkan adanya solidaritas antar anak jalanan tersebut.

Nilai-nilai solidaritas sosial pada pelajar termasuk anak jalanan merupakan hal penting agar pelajar dapat saling menghargai dan menciptakan ketergantungan antar manusia demi terciptanya tujuan bersama. Adapun ketertarikan dan ketergantungan antar manusia satu dengan yang lainnya dapat mendorong manusia untuk membentuk kelompok masyarakat yang disebut kelompok sosial atau social group (Saidang & Suparman, 2019).

Solidaritas sosial dijelaskan Durkheim sebagai keadaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Di mana kepercayaan ini, dalam komunitas sa-

habat anak dapat mendorong rasa tanggungjawab mereka dalam mengikuti pelajaran pada hari yang sudah ditentukan. Dan adanya komitmen mereka untuk menyelesaikan pendidikan tersebut meski tanpa adanya paksaan. Solidaritas pada komunitas sahabat anak ini juga secara sadar akan menciptakan keharmonisan yang membentuk kerjasama yang baik antar kelompok belajar pada hari Sabtu maupun Minggu, sehingga dapat menghindari adanya konflik antar anak jalanan dalam komunitas tersebut.

## Simpulan

Konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka merupakan sebuah usaha untuk membebaskan masyarakat dari kesengsaraan dan ketertindasan. Konsep ini berusaha membuat masyarakat khususnya kaum marjinal untuk mendapat pendidikan yang sama. Selain itu konsep pendidikan ala Tan Malaka menegaskan untuk tidak perlu memaksa anak dalam belajar dan memberikan hak bermain pada mereka. Pendidikan yang memaksa akan cenderung membuat anak didik menjadi cepat bosan dan cenderung terbebani hingga berdampak pada prestasi mereka.

Sahabat Anak bisa dibilang cukup berhasil dalam menerapkan konsep pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Tan Malaka. Pendidikan yang mereka berikan secara percuma dikhususkan bagi kaum marjinal dan anak-anak jalanan. Prioritas Sahabat Anak dalam hal ini membantu mereka untuk dapat memperoleh kehidupan lebih baik lewat pendidikan. Sahabat Anak juga menerapkan sistem pendidikan yang bersahabat dengan metode belajar sembari bermain. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan anak didik dari rasa bosan untuk belajar. Metode belajar yang tidak dipaksakan dan tidak menuntut banyak aturan akan membuat anak didik merasa nyaman dan senang untuk belajar. Ketika mereka merasa tidak tertekan maka ilmu yang didapat bukan hanya sekedar lewat namun membekas dan dapat dicerna dengan baik. Konsep seperti ini memungkinkan anak didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Selain itu, konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Tan Malaka dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia khususnya pada era globalisasi seperti sekarang ini.

## Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, Rohman. (2014). *Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Datuk Tan Malaka dalam Pandangan Islam*. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Halim (2017), *Dinamika Pendidikan Indonesia Pada Era Globalisasi* <http://www.igi.or.id/dinamika-pendidikan-indonesia-pada-era-globalisasi.html>, diakses pada 26 Mei 2018.
- Hambali, H. (2015). *Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan)*. *Intelektualita*, 3(1).
- Haris, A. T. C. (2020). *Solidaritas Sosial dalam Pembinaan Anak Jalanan*. Penerbit Leutikaprio.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter*. Scripta Cendekia.
- Restian, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi (Vol. 2)*. UMMPress.

Sahabat Anak, [www.sahabatanak.org](http://www.sahabatanak.org), diakses pada 26 Mei 2018.

Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126.

Supriadi, H. (2016). Peranan pendidikan dalam pengembangan diri terhadap tantangan era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92-119.

Undang-Undang No. 20/2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Wijayanti, D., & Tamansiswa, F. P. U. S. (2010). Perbedaan Kreativitas antara anak pendidikan formal dengan anak Homeschooling. *Jurnal Spirits*, 1(1), 1-11.